

The Role of Critical Thinking in Improving The Quality of Clinical Nursing Actions: Literature Review

Peran Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Kualitas Tindakan Keperawatan Klinis : Literature Review

Rosdiani¹, Nabila Komarudin², Nabilla Rizky Velly³, Rahma Khoirunnisa⁴, Heri Ridwan⁵, Popon Haryeti⁶
¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi S1 Keperawatan Kampus Daerah Sumedang, Indonesia
⁶ Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Profesi Ners Kampus Daerah Sumedang, Indonesia

*Corresponding Author: rosdiani@upi.edu

Received: 25 Mei 2025; Revised: 25 Mei 2025; Accepted: 26 Mei 2025

ABSTRACT

Critical thinking skills are a fundamental aspect of the nursing profession as they play an important role in supporting rational, structured, and evidence-based clinical decision-making. With these skills, nurses can analyze conditions logically and objectively to provide safe and quality care. The purpose of this review is to explore the contribution of critical thinking in improving the quality of nursing actions in the clinical environment. The study used a scoping review type literature review method following the PRISMA 2009 guidelines. The identification process was carried out through three main databases, namely Google Scholar, ScienceDirect, and PubMed, with article selection based on the criteria of publication year 2016-2025, open access, and topic relevance. Five articles were selected for further analysis. The study results show that the mastery of critical thinking in nurses is influenced by educational background, work experience, work environment conditions, and learning methods used, such as simulation and problem-based learning. Nurses with a good level of critical thinking tend to make more accurate decisions, compile documentation more systematically, and are active in maintaining patient safety. However, there are a number of barriers to the application of these skills, including time constraints, lack of reflective training, and work systems that do not provide flexibility in making decisions. The discussion emphasizes that strategies such as case-based clinical learning, professional supervision, and the creation of a collaborative work culture can be solutions to strengthen critical thinking skills. In conclusion, critical thinking is a key pillar that supports nurses' professionalism and contributes greatly to improving service quality and patient safety.

Keywords: *Critical Thinking, Clinical Nursing, Patient Safety, Quality of Care, Decision Making.*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis menjadi aspek mendasar dalam profesi keperawatan karena berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan klinis yang rasional, terstruktur, dan berdasarkan bukti ilmiah. Dengan keterampilan ini, perawat dapat menganalisis kondisi secara logis dan objektif untuk memberikan pelayanan yang aman serta berkualitas. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi berpikir kritis dalam meningkatkan mutu tindakan keperawatan di lingkungan klinis. Penelitian menggunakan metode *literature review* jenis *scoping review* mengikuti panduan PRISMA 2009. Proses identifikasi dilakukan melalui tiga basis data utama, yaitu Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed, dengan seleksi artikel berdasarkan kriteria tahun publikasi 2016–2025, akses terbuka, dan relevansi topik.

Lima artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil studi menunjukkan bahwa penguasaan berpikir kritis pada perawat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kondisi lingkungan kerja, serta metode pembelajaran yang digunakan, seperti simulasi dan pembelajaran berbasis masalah. Perawat dengan tingkat berpikir kritis yang baik cenderung membuat keputusan yang lebih akurat, menyusun dokumentasi dengan lebih sistematis, dan aktif dalam menjaga keselamatan pasien. Namun, terdapat sejumlah hambatan dalam penerapan kemampuan ini, antara lain keterbatasan waktu, minimnya pelatihan reflektif, serta sistem kerja yang belum memberikan keleluasaan dalam mengambil keputusan. Pembahasan menekankan bahwa strategi seperti pembelajaran klinis berbasis kasus, supervisi profesional, dan penciptaan budaya kerja kolaboratif dapat menjadi solusi untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis. Kesimpulannya, berpikir kritis merupakan pilar utama yang menunjang profesionalisme perawat serta berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Keperawatan Klinis, Keselamatan Pasien, Mutu Layanan, Pengambilan Keputusan.

LATAR BELAKANG

Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang melibatkan proses analisis secara mendalam, penggunaan logika, serta kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai perspektif untuk menghasilkan keputusan yang tepat (Husna, 2019). Kemampuan ini tidak bersifat alamiah, melainkan bisa diasah melalui pelatihan, proses pembelajaran, serta pengalaman. Menurut Nadia Safira (2019), berpikir kritis adalah proses berpikir yang sistematis dan mendalam, yang bertujuan untuk menelaah suatu kejadian guna menemukan solusi secara rasional. Dalam dunia keperawatan, kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan praktik klinis, baik dalam hal pemberian asuhan langsung kepada pasien maupun dalam aspek manajemen keperawatan. Proses berpikir kritis bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu, serta sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan masing-masing individu.

Kemampuan berpikir kritis terbukti memberikan kontribusi besar terhadap mutu asuhan keperawatan. Deniati et al., (2016) menyatakan bahwa perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki kemungkinan 2,403 kali lebih tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dibandingkan dengan perawat yang kurang memiliki kemampuan tersebut.

Perawat dengan keterampilan berpikir kritis mampu mengevaluasi situasi, menggali informasi yang relevan, menggunakan penalaran yang logis, serta mengaplikasikan pengetahuan secara tepat dalam situasi klinis (Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M, 2019). Seluruh tahapan dalam proses keperawatan, mulai dari pengkajian hingga evaluasi, membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif, agar layanan kesehatan yang diberikan menjadi lebih optimal (Rahayu, C. D., & Mulyani, S, 2020). Proses pembelajaran keperawatan yang berbasis masalah serta penggunaan simulasi terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir analitis mahasiswa (Sitio, 2022). Sementara itu, pengalaman klinis yang luas juga membantu perawat dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat di situasi yang kompleks (Sumartini et al., 2019).

Selanjutnya, menurut Zuriguel-Pérez et al., (2022), sejumlah faktor seperti jenjang pendidikan, pengalaman kerja, serta lingkungan kerja yang kondusif sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis seorang perawat. Lingkungan kerja yang mendukung, termasuk budaya organisasi yang sehat dan tersedianya pelatihan rutin, sangat membantu dalam pengambilan keputusan klinis yang lebih efektif dan akurat.

Lingkungan kerja juga berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis seorang perawat. Lingkungan yang positif, adanya supervisi yang baik, serta sistem pendukung yang terstruktur dapat menciptakan suasana yang menunjang proses pengambilan keputusan yang tepat (Seo, M. H et al., 2025). Pelatihan berkelanjutan dan pendidikan lanjutan berperan penting dalam mengasah kemampuan reflektif dan berpikir kritis sepanjang perjalanan karier perawat. Dalam konteks pelayanan kesehatan masa kini, perawat dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat agar mampu menghadapi situasi klinis yang cepat berubah dan kompleks (Dewi et al., 2021). Proses berpikir ini mencakup kegiatan menilai, mengevaluasi, dan

membuat keputusan berdasarkan bukti dan data yang tersedia (Deniati et al., 2018), yang memungkinkan perawat mengintegrasikan teori ke dalam praktik dalam memahami kondisi pasien (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Mendri, N. K. (2022) juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam setiap tahap proses keperawatan. Perawat harus mampu mengidentifikasi masalah dengan tepat, memilih intervensi yang relevan, dan mengevaluasi hasil secara objektif. Kemampuan ini bukan hanya mendukung efektivitas tindakan, tetapi juga meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan klinis.

Pada setiap tahapan dalam proses keperawatan, berpikir kritis memegang peran sentral. Dalam tahap pengkajian, perawat harus mampu mengumpulkan serta menginterpretasikan data secara objektif untuk menemukan pola klinis atau gejala yang tepat (Sudono et al., 2017). Pada tahap diagnosis, keterampilan untuk menghubungkan data dengan teori sangat dibutuhkan agar diagnosis yang ditegakkan akurat (Deniati et al., 2018). Selanjutnya, dalam tahap perencanaan, perawat harus menetapkan prioritas dan memilih intervensi yang paling sesuai (Ramadhiani & Siregar, 2019). Saat pelaksanaan intervensi, berpikir kritis membantu perawat menyesuaikan tindakan berdasarkan respons pasien, dan dalam tahap evaluasi, kemampuan ini digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan langkah selanjutnya (Deniati et al., 2018). Di samping aspek teknis, berpikir kritis juga berkaitan erat dengan sikap caring perawat, yang ditunjukkan melalui empati, penghormatan, dan kepedulian terhadap pasien, yang tercermin dalam komunikasi terapeutik dan hubungan interpersonal yang baik (Ramadhiani & Siregar, 2019).

Berbagai faktor seperti jenjang pendidikan, lama pengalaman kerja, serta metode pembelajaran yang diterapkan selama masa pendidikan turut memengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis seorang perawat. Strategi seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi klinis terbukti dapat mengembangkan kemampuan ini (Ramadhiani & Siregar, 2019). Selain itu, lingkungan kerja yang memberikan ruang untuk refleksi dan pengambilan keputusan mandiri turut mendorong perawat agar lebih berpikir kritis, yang terlihat melalui dokumentasi klinis yang sistematis dan berbasis bukti (Deniati et al., 2018). Kemampuan ini perlu terus dikembangkan untuk menjaga mutu, keselamatan, dan efektivitas layanan keperawatan, terutama dalam menangani kasus-kasus klinis yang kompleks. Keselamatan pasien merupakan aspek utama dalam pelayanan keperawatan, dan pencapaiannya tidak hanya bergantung pada standar prosedur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecermatan perawat dalam mengambil keputusan di bawah tekanan (McCoy et al., 2020). Keputusan yang diambil secara terburu-buru tanpa pertimbangan matang dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden yang membahayakan keselamatan pasien. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan ketepatan dalam menetapkan prioritas penanganan, khususnya dalam situasi triase di unit gawat darurat (Sholehah, Laili, & Azizah, 2024).

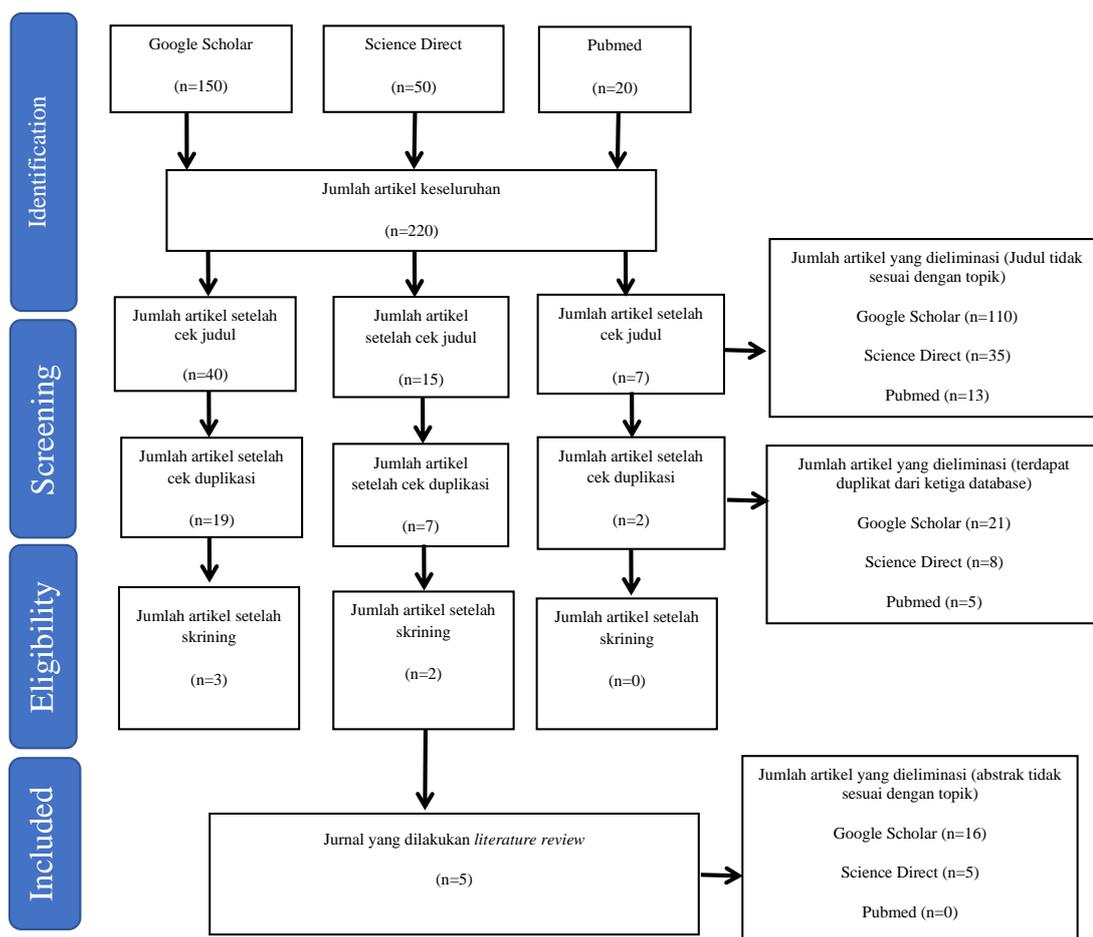
Penggunaan komunikasi terstruktur seperti SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) menjadi strategi yang efektif untuk mendukung

pemikiran sistematis dan pengambilan keputusan klinis yang lebih tepat (Priantoro, Purwanza, & Wachidah, 2022). Lebih jauh, perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi cenderung memiliki keberanian untuk melaporkan risiko keselamatan secara terbuka. Mereka juga lebih aktif dalam menjalankan tindakan pencegahan seperti pelaporan insiden, verifikasi identitas pasien, serta pencegahan infeksi (Kim, N.-Y., & Kwak, S.-J, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis memainkan peran penting dalam membangun budaya keselamatan kerja. Dalam sistem pelayanan kesehatan yang menuntut akurasi tinggi, berpikir kritis tidak hanya mendukung pengambilan keputusan yang tepat, tetapi juga menjadi dasar utama dalam menjamin keselamatan pasien. Setiap tindakan yang dilakukan secara reflektif dan berdasarkan analisis yang matang akan membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang aman, efektif, dan berpusat pada kebutuhan pasien (Zhao et al., 2020; Park, Yun, & Park, 2022). Penulisan ini bertujuan menyoroti peran berpikir kritis dalam meningkatkan kualitas tindakan keperawatan dan pentingnya pendidikan serta lingkungan kerja yang mendukung untuk membentuk perawat profesional.

METODE PENELITIAN

Manuskrip ini disusun menggunakan metode *literature review*, yakni proses penelaahan dan evaluasi terhadap literatur atau sumber informasi yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian serta temuan terbaru di bidang yang dikaji. Jenis *literature review* yang digunakan dalam studi ini adalah *scoping review* yang mengikuti pedoman PRISMA 2009. Pendekatan ini dilakukan dengan menyaring item-item yang tidak sesuai berdasarkan kriteria kelayakan, proses penyaringan (*screening*), serta pengunduhan artikel yang memenuhi syarat penelitian (Moher et al., 2009).

Proses pencarian artikel dilakukan melalui beberapa basis data seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed dengan kata kunci: "*Berpikir Kritis*", "*Keperawatan Klinis*", "*Mutu Layanan*", "*Pengambilan Keputusan*" dan "*Keselamatan Pasien*". Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, tersedia dalam akses penuh (*full text/open access*), dipublikasikan dalam rentang waktu 2016–2025, dan memiliki relevansi dengan topik serta tujuan penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang diterbitkan lebih dari 10 tahun yang lalu, tidak dapat diakses, merupakan duplikasi, tidak jelas metode risetnya, atau tidak sesuai dengan topik penelitian. Artikel yang lolos seleksi akan dianalisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai peran berpikir kritis dalam meningkatkan kualitas tindakan keperawatan klinis. Artikel yang lolos seleksi akan dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lima artikel telah berhasil diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam melalui proses pencarian dan seleksi literatur dengan pendekatan scoping review. Pemilihan artikel-artikel tersebut didasarkan pada tingkat relevansi yang tinggi terhadap topik mengenai Peran Berpikir Kritis dalam Peningkatan Kualitas Tindakan Keperawatan Klinis. Beragam konteks klinis serta metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi tersebut memberikan sudut pandang yang bervariasi mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam praktik keperawatan.

Tabel 1. Hasil review

No	Jurnal Artikel	Publisher	Database	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Kajian faktor mempengaruhi	<i>Journal of Telenursing (JOTING)</i> Volume 4,	<i>Google Scholar</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis	Metode penelitian yang digunakan	Sebanyak 56,5% perawat klinis

	kemampuan berpikir kritis perawat klinis di instansi rawat inap (Tiarmaida Sitio, Asep Setiawan, dan Fauziah Rusdhiati, 2022)	Nomor 2, Desember 2022		faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat klinis dalam asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Immanuel Bandung.	adalah proporsional stratified random sampling.	memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Faktor demografis dan psikologis tidak berpengaruh signifikan, namun pendidikan dan pengetahuan berpengaruh, dengan pengetahuan sebagai faktor dominan. Perawat berpengetahuan baik 3,196 kali lebih berpeluang berpikir kritis, menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat	Jurnal Keperawatan Raflesia, Volume 1, Nomor 1, Mei 2019 Poltekkes Kemenkes Bengkulu	<i>Google Scholar</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kemampuan berpikir kritis	Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan crosssectional.	Sebanyak 78% perawat menerapkan berpikir kritis dengan baik. Faktor signifikan meliputi

	dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit (Sutriyanti Yanti and Mulyadi, Mulyadi 2019)			perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Curup.		motivasi, kecemasan, pengalaman, dan terutama perkembangan intelektual, yang menjadi faktor dominan dengan peluang 3,5 kali lebih tinggi.
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat dalam Deteksi Dini DBD di Pelayanan Kesehatan Kabupaten Klaten (Esri Rusminingsih dan R.T. Purnomo: 2019)	Jurnal Ilmu Kesehatan MOTORIK Vol. 14, No. 1, Tahun 2019	<i>Google Scholar</i>	Penelitian ini mengkaji faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat dalam deteksi dini DBD di Kabupaten Klaten, penting untuk penanganan dan pencegahan komplikasi.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan 68,9% responden memiliki kemampuan berpikir kritis kurang. Tidak ada hubungan signifikan antara demografi dengan kemampuan berpikir kritis. Skor tertinggi ada pada implementasi (82%) dan pengkajian (79%), sementara identifikasi obat

						berisiko perdarahan (33%) dan teknik uji tourniquet (38%) paling rendah. Rutinitas kerja dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu peningkatan melalui pelatihan, diskusi kasus, ronde keperawatan, dan supervisi.
4.	<i>Clinical decision making approaches and associated factors among nurses working in a tertiary teaching hospital</i> (Hailemichael Kindie Abate, Yeneabat Birhanu, Mignote Hailu	<i>International Journal of Africa Nursing Sciences</i> , Volume 17, 2022, Artikel 100432 DOI: https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100432	<i>ScienceDirect</i>	Penelitian ini bertujuan menilai pendekatan pengambilan keputusan klinis (intuitif dan analitis) yang digunakan perawat di Rumah Sakit Pengajaran Tersier Universitas Gondar, Ethiopia, serta mengidentifikasi faktor-	Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang (<i>cross-sectional</i>) berbasis institusi.	Penelitian ini bertujuan menilai pendekatan pengambilan keputusan klinis (intuitif dan analitis) yang digunakan perawat di Rumah Sakit Pengajaran Tersier Universitas Gondar,

	Gebrie, 2022)			faktor yang terkait.		Ethiopia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait.
5.	<i>The Relationship Between Critical Thinking and Clinical Decision-Making in Emergency Nurses of Hospitals Affiliated to Zanjan University of Medical Sciences in 2020</i> (Hadi Khanmoradi, Ali Aghajanloo, Mohammadreza Dinmohammadi, Farhad Ramazani Badr, 2021)	<i>Preventive Care in Nursing and Midwifery Journal</i> (PCNM) Volume 11, Nomor 2, Tahun 2021, Halaman 30–37	<i>ScienceDirect</i>	Penelitian ini menilai kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis perawat IGD serta hubungan keduanya di rumah sakit pendidikan.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional	Penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis perawat masih rendah dan pengambilan keputusan klinis berada pada tingkat sedang, dengan korelasi positif lemah namun signifikan. Faktor usia, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dan status kerja memengaruhi keduanya. Pelatihan dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendukung keputusan klinis, terutama di

						kondisi darurat.
--	--	--	--	--	--	------------------

Pembahasan

1. Pengertian Berpikir Kritis dalam Keperawatan

Berpikir kritis adalah proses berpikir secara mendalam, di mana seseorang menimbang setiap keputusan sebelum melakukan tindakan. Dalam keperawatan, kemampuan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dan tindakan yang sembarangan dalam pelayanan. Ramadhiani dan Siregar (2019) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sikap yang wajib dimiliki perawat agar dapat bertindak secara rasional. Jika keputusan salah, kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan bisa terdampak. Berpikir kritis berfungsi sebagai panduan untuk menentukan tindakan cepat dan akurat. Selain proses kognitif, berpikir kritis juga melibatkan emosi dan aksi, terutama dalam menghadapi perubahan dan pengambilan keputusan klinis yang memengaruhi kondisi pasien. Rahman & Hidayati (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis dilakukan dengan sikap objektif, tidak bias, dan menggunakan penilaian adil dalam mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan klinis tepat.

2. Ciri-ciri Perawat yang Berpikir Kritis

Dalam praktik, perawat menghadapi berbagai kondisi pasien yang membutuhkan pendekatan berbeda. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk berpikir sistematis dan matang. Kemampuan ini diperlukan agar perawat memberikan asuhan disiplin, kompeten, dan aman. Jika tidak memiliki kemampuan ini, kinerja perawat terhambat. Perawat yang berpikir kritis umumnya memiliki ciri fleksibilitas, kemampuan analisis, percaya diri, rasa ingin tahu, keberanian intelektual, kreativitas, tanggung jawab, dan pemikiran mendalam. Mereka terbuka pada ide baru dan bertanggung jawab atas keputusan. Sikap berpikir kritis mendukung pertumbuhan profesional, kejujuran dalam merawat pasien, dan menciptakan rasa aman. Sikap ini juga menumbuhkan kemandirian berpikir, empati, kerendahan hati, keberanian, serta kemampuan memahami dan menilai situasi dan perasaan pasien secara menyeluruh. Dengan demikian, perawat dapat menganalisis kondisi klinis secara cermat, mengambil keputusan tepat, dan merancang intervensi efektif dan relevan.

3. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan Klinis

Berpikir kritis sangat penting dalam praktik keperawatan karena membantu perawat mengambil keputusan klinis rasional dan tepat. Keterampilan ini memungkinkan evaluasi informasi pasien menyeluruh, mempertimbangkan berbagai alternatif intervensi, dan memilih langkah terbaik dalam situasi kompleks. Contohnya, saat pasien mengalami penurunan saturasi oksigen, perawat mengevaluasi tanda vital, memahami perubahan kondisi, dan bertindak seperti memberi oksigen atau menghubungi dokter. Ini menunjukkan bahwa berpikir kritis mendukung pengambilan keputusan cepat dan tepat yang berdampak langsung pada hasil perawatan. Studi Ludin (2018) menunjukkan hubungan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan

pengambilan keputusan klinis di perawat ICU. Temuan Sitio et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis yang memengaruhi mutu keputusan klinis. Ulasan Nilaprapti et al. (2023) juga menunjukkan berpikir kritis penting untuk ketepatan tindakan klinis serta kualitas dan kepuasan pasien.

4. Indikator Kualitas Tindakan Keperawatan dan Hubungannya dengan Berpikir Kritis

Kualitas tindakan keperawatan diukur lewat indikator seperti ketepatan sasaran, keselamatan, efisiensi penggunaan sumber daya, pendekatan berbasis bukti, dan orientasi pada pasien. Ketepatan sasaran berarti tindakan sesuai kondisi dan kebutuhan pasien. Keselamatan bertujuan mencegah risiko, efisiensi menekankan pemanfaatan sumber daya optimal. Pendekatan berbasis bukti mengharuskan perawat menggunakan data ilmiah terbaru, dan orientasi pasien menghargai nilai dan kebutuhan pasien. Hubungan mutu tindakan dan pengambilan keputusan logis sangat erat. Saroh (2019) menyatakan berpikir kritis membantu perawat memahami situasi dan menentukan langkah tepat. Yuwanto (2021) menambahkan bahwa teknologi seperti telenursing meningkatkan efektivitas pelayanan dan mendukung keputusan berbasis data. Widyastuti dan Nasution (2023) menyebut standar akreditasi rumah sakit memperkuat mutu dan keselamatan layanan dengan memastikan praktik sesuai protokol ilmiah.

5. Profesionalisme dan Penguatan Berpikir Kritis

Kualitas tindakan keperawatan mencerminkan kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan berbasis bukti. Penguatan profesionalisme penting untuk memastikan pelayanan aman, efektif, dan sesuai kebutuhan pasien. Perawat tidak hanya menjalankan prosedur, tetapi juga harus menganalisis kondisi pasien, menilai berbagai alternatif, dan membuat keputusan berdasarkan logika dan bukti ilmiah (Deniati et al., 2016). Berpikir kritis melibatkan refleksi dan logika berlandaskan pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan situasi. Faktor internal yang memengaruhi kemampuan ini meliputi pendidikan formal dan pelatihan. Pendidikan yang menekankan pemecahan masalah dan pengembangan analisis adalah dasar berpikir kritis. Pengalaman praktik memperkuat kemampuan ini lewat pengamatan dan respons pada situasi nyata. Kepercayaan diri dan motivasi belajar juga mendukung berpikir kritis dengan mendorong partisipasi aktif dan keterbukaan terhadap masukan.

6. Berpikir Kritis dalam Dokumentasi Keperawatan

Berpikir kritis juga penting dalam dokumentasi keperawatan. Penelitian Kamil et al. (2021) menunjukkan perawat yang berpikir kritis cenderung membuat dokumentasi terstruktur dan akurat, mencerminkan kondisi pasien dengan tepat. Dokumentasi yang baik mendukung kelangsungan asuhan serta menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan klinis berikutnya.

7. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Faktor eksternal seperti lingkungan kerja, budaya organisasi, dan kolaborasi tim sangat berpengaruh. Lingkungan yang komunikatif dan terbuka pada kolaborasi mendorong perawat berpikir aktif. Pelatihan rutin dan kerja tim lintas disiplin memperkuat refleksi kritis dan pertukaran pengalaman. Berpikir kritis memengaruhi keselamatan pasien dan kualitas pelayanan. Dalam keselamatan, berpikir kritis membantu perawat mengidentifikasi risiko, menganalisis situasi, dan menetapkan prioritas intervensi tepat sehingga mencegah kesalahan medis. Kemampuan ini juga menyesuaikan tindakan dengan kondisi pasien. Selain itu, berpikir kritis memperkuat praktik berbasis bukti lewat peningkatan keterampilan menilai dan menerapkan literatur ilmiah. Komunikasi perawat pun lebih efektif, memperkuat hubungan terapeutik dengan pasien dan efisiensi kerja tim. Dalam situasi darurat, berpikir kritis krusial agar perawat merespons cepat dan tepat. Tanpa kemampuan ini, pengambilan keputusan terlambat dan membahayakan pasien. Berpikir kritis juga mencerminkan profesionalisme perawat dalam evaluasi efektivitas tindakan dan perbaikan berkelanjutan.

8. Hambatan dalam Penerapan Berpikir Kritis

Meski penting, penerapan berpikir kritis dalam praktik tidak bebas hambatan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu yang menghambat analisis mendalam dan refleksi dalam pengambilan keputusan cepat. Aein et al. (2020) dan Zebua (2023) menyatakan berpikir kritis butuh waktu untuk memproses informasi logis, namun tuntutan klinis mengganggu proses ini. Struktur organisasi yang birokratis membatasi ruang gerak perawat merespons pasien. Jika pendapat perawat tidak didengar, potensi berpikir kritis tidak berkembang maksimal. Kurangnya pelatihan reflektif di tempat kerja menjadi tantangan. Nibbelink dan Brewer (2022) mencatat banyak institusi belum menyediakan program pengembangan profesional untuk mendorong refleksi praktik klinis. Pendidikan awal keperawatan juga belum sepenuhnya membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis, sehingga perlu penguatan lewat pelatihan lapangan.

9. Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Keperawatan

Berbagai strategi dikembangkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis di keperawatan. Salah satunya adalah metode Problem-Based Learning (PBL) dan simulasi klinis. PBL mendorong peserta didik menyelesaikan masalah nyata lewat diskusi dan refleksi, yang terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan klinis (Ge et al., 2025). Simulasi teknologi virtual memperkuat kepercayaan diri dan kecepatan pengambilan keputusan (Park et al., 2022). PBL juga menanamkan tanggung jawab atas keputusan yang diambil, elemen penting berpikir kritis (Yuliana & Wakhidah, 2022). Pendampingan klinis dan refleksi profesional adalah strategi lain. Pembimbing senior mengajarkan prosedur sekaligus membentuk pola pikir analitis dan reflektif. Zebua (2023) menekankan pentingnya refleksi praktik sebagai jembatan antara teori dan praktik. Sistem evaluasi berbasis studi kasus juga efektif untuk memperkuat berpikir kritis dengan menganalisis skenario klinis, menentukan prioritas

intervensi, dan membenarkan keputusan berdasarkan teori dan bukti ilmiah (Xiang et al., 2022). Kombinasi pendekatan intuitif dan analitik ini memperkuat ketajaman klinis serta mendorong perawat berpikir rasional dan reflektif dalam praktik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam dunia keperawatan yang memungkinkan pengambilan keputusan klinis secara tepat, terstruktur, dan berlandaskan bukti. Kemampuan ini berperan besar dalam menjaga keselamatan pasien sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, serta lingkungan kerja yang mendukung sangat berpengaruh dalam mengasah keterampilan ini. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan, pendekatan pembelajaran seperti Problem-Based Learning dan simulasi klinis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan ini menjadi kunci untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas asuhan keperawatan secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat disarankan kepada setiap institusi pendidikan keperawatan agar lebih menekankan metode pembelajaran berbasis masalah dan simulasi tindakan klinis kedalam pembelajaran. Rumah sakit dan pelayanan kesehatan juga perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan, pengawasan klinis yang efektif serta menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan terbuka dalam pengambilan keputusan mandiri. Lingkungan kerja yang mendukung sangat berperan dalam memfasilitasi refleksi dan pengembangan berpikir kritis. Selain itu, penting juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap kemampuan berpikir kritis perawat guna menyesuaikan strategi pengembangan kompetensi dengan kebutuhan praktik klinis yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aein, F., Alhani, F., & Mohammadi, E. (2020). Barriers to critical thinking in nursing practice: A qualitative study. *Journal of Nursing Research*, 28(2), e86. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000365>
- Deniati, D., Fadilah, N., & Rahayu, Y. S. (2016). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kualitas asuhan keperawatan di rumah sakit X. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 30–38. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.1027>
- Deniati, K., & Ria, M. (2016). Pengaruh berfikir kritis terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Hermina Bekasi tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 12(1), 21–25.
- Deniati, K., Anugrahwati, R., & Suminarti, T. (2018). Pengaruh Berfikir Kritis Terhadap Kemampuan Perawat Pelaksana dalam Melakukan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Hermina Bekasi. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 12(1), 21–25.

- Dewi, N. A., Yetti, K., & Nuraini, T. (2021). Nurses' critical thinking and clinical decision-making abilities are correlated with the quality of nursing handover. *Enfermeria Clinica*, 31, S271-S275. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.01>
- Ge, W.-L., Zhu, X.-Y., Lin, J.-B., Jiang, J.-J., Li, T., Lu, Y.-F., Mi, Y.-F., & Tung, T.-H. (2025). Critical thinking and clinical skills by problem-based learning educational methods: An umbrella systematic review. *BMC Medical Education*, 25, Article 455. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06951-z>
- Husna, A. (2019). Tingkat berpikir kritis dalam keperawatan. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v8qbj>
- Husna, N. (2019). Developing students' critical thinking through an integrated extensive reading program. *TEFLIN Journal*, 30(2), 212–230. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/212-230>
- Kamil, H., Putri, R., Putra, A., Mayasari, P., & Yuswardi. (2021). Berpikir kritis perawat dalam pelaksanaan dokumentasi keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3), 204–211. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20578>
- Kim, N.-Y., & Kwak, S.-J. (2024). Relationship between nurses' critical thinking disposition and patient safety incident reporting: The mediating role of patient safety culture in a comprehensive nursing service ward. *PLOS ONE*, 19(12), e0315679. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315679>
- Ludin, S. M. (2018). Does good critical thinking equal effective decision-making among critical care nurses? A cross-sectional survey. *Intensive and Critical Care Nursing*, 44, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2017.06.002>
- McCoy, L., & Timmerman, G. (2020). Learning to speak up for patient safety: Interprofessional scenarios for training future healthcare professionals. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 2382120520935469. <https://doi.org/10.1177/2382120520935469>
- Mendri, N. K. (2022). *Etika Profesi dalam Praktek Keperawatan*. Yogyakarta: *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Nibbelink, C. W., & Brewer, B. B. (2022). Developing critical thinking skills in nursing education: An integrative review. *Journal of Nursing Education*, 61(4), 195–203. <https://doi.org/10.3928/01484834-20220322-02>
- Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. (2023). Critical thinking in clinical decision making: A scoping review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 14(1), 45–52. <https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/index.php/JK2/article/view/324>
- Park, S., Hur, H. K., & Chung, C. (2022). Learning effects of virtual versus high-fidelity simulations in nursing students: A crossover comparison. *BMC Nursing*, 21, 100. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00878-2>
- Park, S., Yun, S., & Park, J. (2022). Impact of reflective nursing practice on patient-centered care outcomes in acute care settings. *International Journal of Nursing Studies*, 130, 104250. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.104250>
- Priantoro, C. T., Purwanza, S. W., & Wachidah, E. Z. (2022). Metode komunikasi dengan pendekatan SBAR terhadap keselamatan pasien: Studi literatur. *Nursing Information Journal*, 1(2), 67–73. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.191>
- Rahayu, C. D., & Mulyani, S. (2020). Pengambilan keputusan klinis perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1–11.

- Rahman, A., & Hidayati, N. (2020). The role of critical thinking in nursing decision making: A systematic review. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(2), 165–171. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.04.007>
- Ramadhiani, O. R., & Siregar, T. (2019). Hubungan Berpikir Kritis dengan Perilaku Caring Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan. *Initium Medica Journal*, 1(2), 1–10.
- Ramadhiani, O. R., & Siregar, T. (2019). Hubungan berpikir kritis dengan kepedulian (caring) perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Kota Depok. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 148–160.
- Safira, N. (2019). Berpikir kritis dalam keperawatan. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7dakf>
- Saroh, S. (2019). Pengkajian keperawatan sebagai dasar tercapainya proses asuhan keperawatan yang optimal. *ResearchGate*.
- Seo, M. H., Kim, E. A., & Kim, H. R. (2025). How the nursing work environment moderates the relationship between clinical judgment and person-centered care among intensive care unit nurses. *PLOS ONE*, 20(1), e0316654. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0316654>
- Sholehah, B., Laili, A. N., & Azizah, A. (2024). Analisis akurasi triase pada pasien di instalasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 12(2), 102–110. <https://ejournal.stikstellamarismks.ac.id/index.php/JKFN/article/view/302>
- Sitio, A. (2022). Gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan metode Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*, 6(1), 1–9. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20779>
- Sudono, B., Setya, D. S., & Atiningtyas, R. H. (2017). Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Primer dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Islam Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(1), 79–100.
- Sumartini, Y. E., Sitio, R., Kusumawati, H., & Sangadji, F. (2019). Buku ajar keperawatan medikal bedah untuk mahasiswa DIII Keperawatan. Yogyakarta: *Akademi Keperawatan Yogyakarta*.
- Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.394>
- Widyastuti, R., & Nasution, M. (2023). Pengaruh penerapan standar akreditasi terhadap mutu dan keselamatan pasien. *ResearchGate*.
- Xiang, Y., Liu, D., Liu, L., Liu, I.-C., Wu, L., & Fan, H. (2025). Impact of case-based learning on critical thinking dispositions in Chinese nursing education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Medicine*, 12, 1452051. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1452051>
- Yuwanto, M. (2021). Sistem informasi keperawatan: Penerapan teknologi informasi dalam praktik keperawatan modern. *ResearchGate*.
- Zebua, F. (2023). Metode Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan dalam Keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 45–52.
- Zhao, Y., Wang, J., & Li, X. (2020). Reflective practice and clinical decision-making among nurses: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, 29(23-24), 4392–4405. <https://doi.org/10.1111/jocn.15475>